

PEMETAAN DAN PENGEMBANGAN POTENSI USAHA MIKRO BERBAHAN DASAR LIMBAH KELAPA PADA KELOMPOK MASYARAKAT EKONOMI PRODUKTIF

Dena Anugrah¹, Henry Aditia Rigianti²

¹Program Studi Teknologi Rekayasa Elektro-medis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas PGRI Yogyakarta, Jl. PGRI I No. 117 Sonosewu Yogyakarta Indonesia

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta, Jl. PGRI I No. 117 Sonosewu Yogyakarta Indonesia

¹e-mail denaanugrah@upy.ac.id

Abstrak

Tujuan dari pengabdian ini yaitu untuk menyelesaikan masalah mitra dalam pengelolaan limbah kelapa. Proses pengabdian dilakukan dengan cara membuat desain pemetaan dan pengembangan potensi usaha mikro di UMKM Rumah Kelapa Nakulo. Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan cara pendampingan. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara menggunakan instrumen lembar observasi dan lembar wawancara. Analisis data disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif. Pengabdian ini menghasilkan desain pemetaan dan pengembangan potensi usaha mikro yang dianalisis dari aspek bahan baku, target pasar, kompetitor, sumber daya manusia, modal untuk pembelian aset, dan omzet. Melalui pengabdian ini, mitra berkomitmen untuk menerapkan konsep *zero waste* pada usahanya. Selain itu, pengetahuan mitra tentang pengolahan limbah kelapa dan produk hasil pengolahannya menjadi meningkat, kemampuan mitra dalam mengelola limbah kelapa juga meningkat, serta jenis produk usaha mitra dari hasil pengolahan limbah kelapa juga diharapkan dapat bertambah.

Kata Kunci: potensi usaha mikro, limbah kelapa, masyarakat ekonomi produktif

Abstract

The purpose of this service is to solve the partner's problem in managing coconut waste. The service process is carried out by creating a mapping design and developing the potential of micro businesses in the Rumah Kelapa Nakulo UMKM. The service implementation method is carried out by mentoring. Data collection is carried out by observation and interviews using observation sheet and interview sheet instruments. Data analysis is presented in qualitative descriptive form. This service produces a mapping design and development of micro business potential which is analyzed from the aspects of raw materials, target markets, competitors, human resources, capital for purchasing assets, and turnover. Through this service, partners are committed to implementing the zero waste concept in their businesses. In addition, partners' knowledge about coconut waste processing and processed products has increased, partners' ability to manage coconut waste has also increased, and the types of partner business products from coconut waste processing are also expected to increase.

Keywords: *micro business potential, coconut waste, productive economic community*

PENDAHULUAN

Pemetaan dan pengembangan potensi usaha mikro berguna untuk memaksimalkan potensi usaha yang dimiliki oleh setiap UMKM. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM, usaha mikro merupakan usaha milik orang perorangan yang memiliki kriteria kekayaan bersih paling banyak lima puluh juta rupiah tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak tiga ratus juta rupiah (Tim Kebijakan Peningkatan Kapasitas Ekonomi Sekretariat TNP2K, 2021).

Bidang pertanian memiliki potensi besar untuk menyokong pertumbuhan ekonomi di Indonesia secara mandiri. Bidang pertanian mampu memberikan implikasi maksimal terhadap perekonomian serta dapat memiliki kemandirian dalam mencari solusi dari permasalahan dengan memanfaatkan peluang potensi yang ada. Salah satu kontribusi dalam bidang pertanian adalah dengan memanfaatkan limbah kelapa.

Salah satu negara yang mempunyai luas lahan pohon kelapa terbesar di dunia adalah Indonesia (Sibarani, 2021). Pada tahun 2021, BPS mencatat bahwa produksi kelapa di Indonesia mencapai 2,85 juta ton (Setiawan, 2024). Kelapa termasuk dalam komoditas unggulan Indonesia yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Pohon kelapa umumnya dapat ditemui dengan mudah di daerah pantai, dataran tinggi maupun lereng gunung.

Kelapa dikenal sebagai pohon kehidupan (Hendrawati, 2017). Hampir semua bagian kelapa memiliki manfaat bagi manusia, mulai dari buah, daun, batang, akar, bahkan limbahnya pun masih bisa dimanfaatkan. Buahnya yang muda bisa dijadikan minuman yang menyegarkan, buahnya yang tua bisa dijadikan minyak goreng atau santan, air buahnya bisa dijadikan *nata de coco*, tempurung buahnya bisa dijadikan kerajinan tangan atau arang, dan sabut buahnya bisa dijadikan keset atau sapu. Selain itu akarnya bisa dijadikan obat, batangnya bisa dijadikan jembatan, dan daunnya bisa dijadikan sapu lidi atau bungkus ketupat.

Rumah Kelapa Nakulo merupakan salah satu UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta yang bergerak di bidang kuliner dengan bahan baku utama buah kelapa seperti yang terdapat pada gambar 1. Rumah Kelapa Nakulo sudah berjalan 2 tahun

dan memiliki 6 orang karyawan. Sampai dengan saat ini, Rumah Kelapa Nakulo sudah memiliki 25 customer yang terdiri dari resto dan hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi mitra berada di Mudal RT. 02 RW. 19 No. 29 Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55581.



Gambar 1 Produk Usaha Rumah Kelapa Nakulo

Selama perjalanan usahanya, mitra menemukan beberapa permasalahan terutama dalam bidang manajemen pengelolaan limbah yang menghasilkan kurang lebih 15 karung atau setara dengan 375kg/hari seperti yang terdapat pada gambar 2. Setiap harinya limbah kelapa ini terus bertambah dan belum dimanfaatkan dengan baik oleh mitra.



Gambar 2 Limbah Kelapa yang Dihasilkan di Tempat Mitra

Berdasarkan hasil wawancara dengan mitra, ditemukan permasalahan bahwa masyarakat belum mampu mengoptimalkan peluang usaha dari limbah kelapa menjadi sebuah produk kreatif yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengolah limbah kelapa menjadi faktor penyebabnya.

Limbah kelapa dapat diolah menjadi serbuk kelapa (*cocopeat*) dan serat kelapa (*cocofiber*) (Mariana, 2017) yang merupakan produk dari sabut kelapa (Astuti, 2023) yang mempunyai nilai ekonomis (Harlianingtyas, 2022). Limbah kelapa bisa digunakan sebagai pupuk organik yang dapat memberikan kesuburan bagi tanah untuk beberapa jenis tanaman sayuran (Banu, 2020). Selain itu, limbah kelapa juga dapat diolah menjadi produk kerajinan (Adrian, 2021). Pengolahan limbah kelapa bisa menjadi sumber pendapatan baru untuk meningkatkan pendapatan keluarga (Septyanto, 2015).

Bagian terluar dari buah kelapa yang membungkus tempurung kelapa disebut dengan sabut kelapa. Sabut kelapa mempunyai lapisan luar dan lapisan dalam dengan ketebalan antara 5cm sampai 6cm. Berat buah kelapa 35% nya berisi sabut kelapa yang terdiri dari serat dan gabus, dimana pada setiap butir kelapa mengandung 525 gram serat dan 175 gram gabus (Adwimurti, 2022). Sabut kelapa dapat memberikan dampak positif pada peningkatan pendapatan UMKM, sehingga dapat dijadikan sebagai mata pencaharian untuk menunjang kehidupan masyarakat ekonomi bawah dan menengah (Prihanto, 2022).

Sabut kelapa termasuk dalam jenis limbah organik (Ayu, 2021) yang akan terurai secara alami (Hasibuan, 2016). Meskipun begitu, penumpukan limbah organik akan berpengaruh negatif pada lingkungan seperti lingkungan menjadi kotor serta dapat menjadi sarang binatang. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan limbah kelapa di lokasi mitra.

Tujuan pengabdian ini yaitu membantu menyelesaikan permasalahan mitra pada bidang manajemen pengelolaan limbah kelapa dengan cara melakukan pemetaan dan pengembangan potensi usaha mikro pada UMKM Rumah Kelapa Nakulo melalui program pemberdayaan kemitraan masyarakat sehingga mitra dapat lebih berkembang dan menerapkan konsep *zero waste*. Manfaat pengabdian ini yaitu dapat meningkatkan pengetahuan mitra tentang pengolahan limbah kelapa dan produk hasil pengolahannya, dapat meningkatkan kemampuan mitra dalam mengelola limbah kelapa, serta kedepannya diharapkan dapat menambah jenis produk usahanya dari hasil pengolahan limbah kelapa. Solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan mitra di bidang manajemen pengelolaan

limbah kelapa yaitu dengan cara melakukan pemetaan dan pengembangan potensi usaha mikro dengan mengolah limbah kelapa menjadi produk yang mempunyai nilai tambah.

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan cara pendampingan. Sasaran kegiatan pengabdian dilakukan kepada mitra UMKM Rumah Kelapa Nakulo. Tim pengabdian membuat desain pemetaan dan pengembangan potensi usaha mikro berdasarkan sumber daya lokal pada mitra sasaran. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara menggunakan instrumen lembar observasi dan lembar wawancara. Analisis data disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif.

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini yaitu tim pengabdian mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan mitra yang terjadi di lapangan. Setelah itu, tim pengabdian mengambil data awal terkait dengan bidang usaha mitra. Kemudian tim pengabdian melakukan pendampingan untuk menyelesaikan permasalahan mitra dalam bidang manajemen pengelolaan limbah kelapa dengan cara membuat desain pemetaan dan pengembangan potensi usaha. Langkah selanjutnya yaitu pengambilan data akhir terkait dengan hasil pemetaan dan pengembangan potensi usaha mitra.

Pengabdian ini dilakukan dalam waktu satu bulan pada Mei 2024 di tempat usaha mitra untuk melakukan kegiatan pendampingan seperti yang terdapat pada gambar 3. Kegiatan pengabdian ini dihadiri oleh owner dan karyawan Rumah Kelapa Nakulo. Kegiatan pengabdian ini menghasilkan desain pemetaan yang dapat digunakan oleh mitra untuk mengembangkan potensi usahanya dengan cara memanfaatkan limbah kelapa menjadi produk yang bernilai.



Gambar 3 Kegiatan Pendampingan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian menghasilkan desain pemetaan dan pengembangan potensi usaha mikro berbahan dasar limbah kelapa. Adapun temuan-temuan yang diperoleh dari kegiatan pengabdian ini akan dibahas secara deskriptif sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

Bahan baku limbah kelapa yang dihasilkan oleh mitra memiliki bentuk yang tidak teratur. Bentuk limbah kelapa yang tidak teratur ini diperoleh dari hasil pengupasan menggunakan mesin pengupas kelapa. Bentuk limbah kelapa yang tidak beraturan ini lebih cocok diolah menjadi *cocopeat* dan *cocofiber* seperti yang terdapat pada gambar 4 dan gambar 5. Pangsa pasar dari *cocopeat* dan *cocofiber* yaitu masyarakat yang suka menanam tanaman, pengrajin, dan peternak.



Gambar 4 Cocopeat



Gambar 5 Cocofiber

Cocopeat adalah serbuk kelapa yang dapat dimanfaatkan untuk media tanam (kompos) karena dapat menyerap air dengan baik serta memiliki kemampuan menetralkan kadar keasaman tanah (Dharma, 2018) seperti yang terdapat pada gambar 6. Harga *cocopeat* dipasaran sebesar Rp. 5.000/kg. Jika limbah kelapa yang dihasilkan oleh mitra sebanyak 375kg/hari, maka mitra dapat memperoleh keuntungan Rp. 1.875.000/hari.



Gambar 6 Cocopeat Sebagai Media Tanam

Cocofiber adalah serat kelapa yang dapat dimanfaatkan untuk media tanam (kompos), dekorasi taman, isian jok mobil, isian jok pesawat, isian bantal, isian boneka, pot, dan alas hewan ternak (Dharma, 2018) seperti yang terdapat pada gambar 7. Harga *cocofiber* dipasaran sebesar Rp. 25.000/kg. Jika limbah kelapa yang dihasilkan oleh mitra sebanyak 375kg/hari, maka mitra dapat memperoleh keuntungan Rp. 9.375.000/hari.



Gambar 7 Pot yang Dibuak dari Bahan *Cocofiber*

Usaha pengolahan limbah kelapa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta masih tergolong sedikit. Tentunya ini menjadi peluang usaha yang menjanjikan bagi mitra mengingat masih sedikitnya kompetitor usaha yang sejenis di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berikut ini daftar tempat pengolahan limbah kelapa yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu: (1) CV. Sabut Mandiri (Coconut Village Indonesia) yang beralamat di Jl. Kebun Raya No. 65, Rejowinangun, Kec. Kotagede, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55171; (2) Oesaka yang beralamat di Jl. Pramuka, Klaci 2, Margoluwih, Kec. Seyegan, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55264; (3) Rumah Sabut yang beralamat di Jl. Gedongkuning Selatan No. 202, Pringgolayan, Kec. Banguntapan, Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55198; dan (4) Batok Tiban yang beralamat di Santan, Guwosari, Pajangan, Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55751.

Sumber daya manusia yang dimiliki mitra sudah terbiasa melakukan pekerjaan yang sifatnya kasar, sehingga tidak perlu lagi menambah jumlah karyawan untuk mengolah limbah kelapa. Pekerjaan ini tidak memerlukan keterampilan khusus, hanya saja memerlukan kehati-hatian saat menggunakan mesin pencacah untuk meminimalisir risiko terjadinya kecelakaan kerja.

Untuk dapat mengembangkan potensi usaha mikro berbahan dasar limbah kelapa, maka mitra membutuhkan modal usaha untuk membeli mesin pencacah yang dapat digunakan untuk mengolah limbah kelapa menjadi *cocopeat* dan *cocofiber* seperti yang terdapat pada gambar 8.



Gambar 8 Mesin Pencacah Limbah Kelapa

Mesin pencacah ini memiliki dimensi 65cm x 58cm x 124cm yang pas untuk UMKM. Mesin pencacah ini juga memiliki saringan yang berukuran 3mm dan 5mm untuk memisahkan *cocopeat* dan *cocofiber*. Mesin pencacah ini memiliki kapasitas maksimal 30kg/jam untuk bahan limbah kelapa. Jika limbah kelapa yang dihasilkan oleh mitra sebanyak 375kg/hari, maka mitra dapat mengolah limbah kelapa menggunakan mesin pencacah ini selama 12,5jam/hari. Mesin pencacah ini dapat beroperasi menggunakan bahan bakar bensin 6,5HP dan dinamo 1,5HP yang dapat berputar 2800rpm dengan daya 1100watt. Mesin pencacah ini harganya sekitar Rp. 5.000.000.

Untuk kedepannya, pengembangan potensi usaha mitra tidak hanya di buah kelapanya saja tapi juga di limbah kelapanya. Diharapkan mitra dapat menambah jenis produk usahanya dari hasil pengolahan limbah kelapa. Mengingat bahan baku limbah kelapa yang dihasilkan oleh mitra tersedia dalam jumlah yang banyak setiap harinya, maka mitra berpotensi besar untuk mengembangkan usahanya. Jika limbah kelapa yang dihasilkan oleh mitra dapat dimanfaatkan dengan baik, maka mitra dapat memperoleh keuntungan hingga jutaan rupiah/hari. Limbah kelapa yang tadinya belum dimanfaatkan oleh mitra jadi mempunyai nilai tambah setelah diolah menjadi *cocopeat* dan *cocofiber*. Hasil temuan dari kegiatan pengabdian ini tentang desain pemetaan dan pengembangan potensi usaha mikro berbahan dasar limbah kelapa tentunya sangat relevan dengan teori yang menyebutkan bahwa

limbah kelapa dapat diolah menjadi produk yang mempunyai nilai ekonomis (Harlianingtyas, 2022) untuk meningkatkan pendapatan (Septyanto, 2015).

Melalui kegiatan pengabdian ini, mitra berkomitmen untuk menerapkan konsep *zero waste* pada usahanya. Selain itu, melalui kegiatan pengabdian ini pula pengetahuan mitra tentang pengolahan limbah kelapa dan produk hasil pengolahannya menjadi meningkat, kemampuan mitra dalam mengelola limbah kelapa juga meningkat, serta jenis produk usaha mitra dari hasil pengolahan limbah kelapa juga diharapkan dapat bertambah. Adapun tantangan yang dihadapi oleh tim pengabdian selama melaksanakan kegiatan pengabdian ini yaitu belum tersedianya alat mesin pencacah di tempat mitra sehingga tim pengabdian hanya melakukan pendampingan dalam melakukan pemetaan dan pengembangan potensi usaha saja tidak sampai kepada pendampingan pengolahan produk limbah kelapa. Pada kegiatan pengabdian ini, tim pengabdian hanya menunjukkan contoh produk hasil pengolahan limbah kelapa serta menjelaskan mekanisme proses pengolahannya kepada mitra. Rencana tindak lanjut yang akan dilakukan oleh tim pengabdian yaitu melakukan monitoring dan evaluasi terkait dengan keberlanjutan program pengembangan usaha mitra untuk mengatasi permasalahan mitra di bidang manajemen pengelolaan limbah kelapa.

SIMPULAN

Telah tersedianya desain pemetaan dan pengembangan potensi usaha mikro yang dapat digunakan oleh mitra untuk mengembangkan usahanya. Hasil pemetaan dan pengembangan potensi usaha mikro berbahan dasar limbah kelapa pada mitra sasaran yaitu: (1) Mitra memiliki potensi besar untuk mengembangkan usahanya, mengingat jumlah bahan baku limbah kelapa yang tersedia sangat melimpah; (2) Bahan baku limbah kelapa yang dihasilkan oleh mitra lebih cocok diolah menjadi *cocopeat* dan *cocofiber*; (3) Hasil pengolahan limbah kelapa dapat dipasarkan pada masyarakat yang suka menanam tanaman, pengrajin, dan peternak. (4) Mitra memiliki peluang usaha yang cukup menjanjikan, mengingat kompetitor usaha pengolahan limbah kelapa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta masih tergolong minim; (5) Sumber daya manusia yang dimiliki mitra sudah mumpuni

untuk mengolah limbah kelapa; (6) Mitra membutuhkan modal usaha untuk membeli mesin pencacah agar limbah kelapa bisa diolah menjadi *cocopeat* dan *cocofiber*; dan (7) Mitra akan dapat memperoleh keuntungan hingga jutaan rupiah/hari dari hasil pengolahan limbah kelapa. Rekomendasi untuk kegiatan pengabdian selanjutnya yaitu perlu dilakukan analisis yang lebih rinci terkait dengan anggaran dana yang dibutuhkan untuk biaya produksi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas PGRI Yogyakarta yang telah memberikan dana pengabdian internal ini. Pengabdian ini dilaksanakan berdasarkan surat penugasan pelaksanaan program pengabdian masyarakat nomor 38/BAP-LPPM/II/2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, B., Ananda, I., Canda, P., & Kanida, S. (2021). Pemanfaatan Limbah Lidi Kelapa Sawit Menjadi Inovasi Kerajinan Bernilai Jual. *SENKIM: Seminar Nasional Karya Ilmiah Multidisiplin*, 1(1): 351-355.
- Adwimurti, Y., Sumarhadi, & Mulyatno, N. (2022). Peningkatan Ekonomi Masyarakat Miskin Melalui Pemanfaatan Limbah Kelapa. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Pajak, dan Informasi (JAKPI)*, 2(1): 45-61.
- Astuti, F., Pratapa, S., Suasmoro, Triwikantoro, Cahyono, Y. (2023). Pengolahan Limbah Sabut Kelapa Menggunakan Mesin Pencacah dalam Upaya Pemanfaatannya sebagai Produk Tepat Guna di Desa Candimulyo - Dolopo - Madiun. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3): 377-382.
- Ayu, D. P., Putri, E. R., Izza, P. R., & Nurkhamamah, Z. (2021). Pengolahan Limbah Serabut Kelapa Menjadi Media Tanam Cocopeat dan Cocofiber di Dusun Pepen. *Jurnal Praksis dan Dedikasi (JPDS)*, 4(2): 93-100.
- Banu, L. S. (2020). Review: Pemanfaatan Limbah Kulit Bawang Merah dan Ampas Kelapa sebagai Pupuk Organik terhadap Pertumbuhan Beberapa Tanaman. *Jurnal Ilmiah Respati*, 11(2): 148-156.
- Dharma, P. A. W., Suwastika, A. A. N. G., & Sutari, N. W. S. (2018). Kajian Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Menjadi Larutan Mikroorganisme Lokal. *E-Jurnal Agroekoteknologi Tropika*, 7(2): 200-210.
- Harlianingtyas, I., Fisdiana, U., Kusuma, S. I., Cahyaningrum, D. G., & Taufika, R. (2022). Pengelolaan Produk Kelapa Terpadu Berbasis Zero Waste pada UMKM Berkah Sejahtera Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten

- Jember. *5th National Conference for Community Service (NaCosVi)*, 295-301.
- Hasibuan, R. (2016). Analisis Dampak Limbah/Sampah Rumah Tangga Terhadap Pencemaran Lingkungan Hidup. *Ilmiah*, 4(1): 42-52.
- Hendrawati, T. Y. (2017). *Kelayakan Industri Kelapa Terpadu*. Bantul: Penerbit Samudra Biru.
- Mariana, M. (2017). Pengaruh Media Tanam Terhadap Pertumbuhan Stek Batang Nilam. *Agrica Ekstensia*, 11(1): 1-8.
- Prihanto, H., & Usmar. (2022). Company Value Factor Analysis Throughearings Quality as an Intervening Variable. *International Journal of Entrepreneurship*, 26(1): 1-14.
- Septyanto, D., Sudarwan, & Sugiyanto. (2015). Ipteks bagi Masyarakat (IbM) Kelompok Usaha Nata De Coco dan Syrup di Kecamatan Sukamulya Kabupaten Tangerang. *Jurnal Abdimas*, 1(2): 1-7.
- Setiawan, A., Daud, M., Anshar, K., Nayan, A., Hasibuan, R., & Dirga, M. (2024). Penerapan Teknologi Pemanfaatan Limbah Kelapa Muda sebagai Alternatif Bahan Bakar untuk Usaha Pandai Besi di Gampong Pande Kecamatan Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Solusi Masyarakat Dikara*, 4(1): 1-6.
- Sibarani, C. G. G. T., Silalahi, S. A., Armayanti, N., Sriwedari, T., & Suhariato, J. (2021). Limbah Tempurung dan Kulit Kelapa Muda Sebagai Alternatif Pengganti Polybag dan Briket Arang Ramah Lingkungan. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2): 146-149.
- Tim Kebijakan Peningkatan Kapasitas Ekonomi Sekretariat TNP2K. (2021). Pemetaan Program Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.